

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak masih dalam kandungan sebenarnya calon manusia telah dikarunia "fitrah" oleh Allah Yang Maha Pencipta, salah satu fitrah yang ada pada manusia – di samping fitrah jasmani, rohani, dan nafs<sup>1</sup> – adalah fitrah berupa "iman" dan "tunduk" kepada Allah, artinya jika fitrah manusia itu berkembang dan berfungsi dengan baik, tentu hubungan *vertikal*-nya dengan Allah swt. dan hubungan *horizontal*-nya dengan sesama manusia bahkan dengan binatang dan alam juga baik. Fitrah inilah yang seharusnya dikembangkan dengan sebaik-baiknya melalui kegiatan pendidikan, tetapi dalam kenyataannya pengembangan fitrah ini belum banyak mendapat perhatian<sup>2</sup>. akibatnya banyak tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang yang relatif terdidik<sup>3</sup> bahkan telah mencapai usia dewasa<sup>4</sup>

Dari hasil pengamatan terhadap kehidupan mahasiswa --utamanya mahasiswa UNNES-- di kampus dan di luar kampus selama lebih dari 15 tahun

<sup>1</sup> M. D. Dahlan (2003 : 88). "Perspektif Bimbingan Konseling Berbasis Values Dalam Pengembangan Fitrah Manusia" Makalah disajikan pada Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling Tanggal 8-10 Desember 2003 di UPI Bandung

Malik Fajar (2004) dalam pengantar buku berjudul "Membuka Jendela Pendidikan" yang ditulis oleh Imam Tholkhah mengkritik sistem pendidikan yang selama ini berjalan lebih menekankan dimensi *kognitif* dan mengabaikan dimensi *moral* dan *spiritual*. Akibatnya banyak melahirkan manusia-manusia cerdas tetapi kepribadiannya pecah (*split-personality*).

Berita mengejutkan yang dikirim tanggal 24 Januari 2006 melalui e-mail dari muslimah-kibar @yahoogroups. Com kepada muslimah-kibar yahoogroups . com On Behalf of Indriane Hardine, tentang Gerakan Homoseksual dari IAIN Semarang menyebutkan bahwa, mahasiswa Fakultas Syarifah IAIN Semarang dengan berdalih demokratisasi dan perlindungan kaum homoseksual mereka memandang bahwa perkawinan dengan sesama jenis kelamin itu boleh dan halal. Padahal Islam dan Kristen telah beratus tahun mengharamkannya.

M.D. Dahlan (2005 : 4) dalam tulisannya mengingatkan, jika fitrah manusia tidak dikembangkan, maka lahirlah kalbu yang *qasi* (membatu) yang mewujudkan pribadi yang kaku, kasar, keras, kufur dan tidak taat. Apabila fitrah manusia itu tidak dikembangkan secara optimal, lahirlah pribadi yang lalai (*ghafif*), kurang sungguh-sungguh dalam beribadah, dan tidak meyakini akan kehadiran Allah swt.

diperoleh kesan, bahwa di samping ada sejumlah mahasiswa yang menunjukkan perilaku *taat* kepada aturan agama, banyak juga yang *tidak taat* atau tingkah lakunya *tidak sesuai* dengan tuntunan agama (Islam). Perilaku tidak taat itu seperti ditampilkan dalam *berpakaian, pergaulan dengan lawan jenis, makan dan minum, pemanfaatan waktu luang, serta dalam melaksanakan ibadah* yang tidak sesuai dengan tuntunan agama.

Jika perilaku taat dan tidak taat terhadap aturan agama itu ditelusuri lebih jauh, ditemukan bahwa tidak semua mahasiswa yang *taat* menjalankan *syari'at*<sup>5</sup> agama berasal dari keluarga yang *religius* dan berlatar belakang *pendidikan agama* secara khusus. Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang tergolong taat diperoleh informasi bahwa —di samping sejumlah mahasiswa yang tergolong taat dengan latar belakang keluarga yang religius dan mendapatkan pendidikan agama secara khusus—, ada sejumlah mahasiswa yang orang tuanya tidak religius dan tidak mendapatkan pendidikan agama secara khusus tetapi berperilaku religius setelah beberapa saat belajar di kampus. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah ada apa sebenarnya dalam diri individu itu, ia lahir bukan dari *keluarga religius*, dibesarkan bukan dalam *pendidikan yang religius* tetapi berkembang menjadi individu yang religius?

Ditemukan pula fenomena sebaliknya, sejumlah mahasiswa dengan latar belakang keluarga *religius* dan memperoleh *pendidikan agama secara khusus* selama beberapa tahun di SMTP dan SMTA bahkan ada yang sejak dari tingkat sekolah dasar, justru tingkah lakunya berkembang menjadi tidak religius --atau fitrah agamanya belum bisa berkembang optimal— setelah beberapa semester

---

<sup>5</sup> *Syari'at* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah "Segala yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. berbentuk wahyu yang ada dalam Al-Quran dan sunah". Ensiklopedi Islam (1999,IV : 345)

belajar di kampus. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa bisa terjadi demikian, mengapa fitrah mereka tidak berkembang, faktor-faktor apa sebenarnya yang menyebabkan menurunnya semangat beragama pada seseorang, adakah faktor kejenuhan, pengaruh kawan, makanan, atau budaya atau suasana kampus dan lingkungan sekitarnya yang kurang mendukung?

Di sisi lain mereka sebenarnya telah memasuki usia *akil balig*, yang dalam usia ini sebenarnya mereka telah mampu membedakan mana yang *benar* dan mana yang *salah*, apa-apa yang yang seharusnya (*wajib*) dilakukan, apa yang lebih utama (*sunnah*) dilakukan, apa yang seyogianya tidak (*makruh*) dilakukan, dan apa saja yang tidak boleh (*haram*) dilakukan.

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap 34 orang mahasiswa jurusan BK FIP UNNES yang sedang mengikuti kuliah Konseling Agama (Islam) pada semester genap tahun 2004 diperoleh hasil (1) Dalam hal *pemahaman* terhadap beberapa bagian dari ajaran Islam ditemukan, ada sebagian mahasiswa yang masih belum memahami *tata cara* melaksanakan ibadah tertentu --seperti shalat jama'ah, shalat tahajud, shalat Dhuha-- sesuai tuntunan agama, dan *hikmah* yang terkandung di dalamnya, (2) Dalam hal *pengamalan* beberapa bagian dari ajaran Islam ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum melaksanakan atau belum mengamalkan ajaran Islam seperti keutamaan-keutamaan dalam beribadah tertentu, shalat sunnat, puasa sunnat, tata cara berpakaian, pergaulan dengan lawan jenis dan pergaulan dengan orang tua<sup>6</sup>.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bukankah mereka sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga di SMTA telah memperoleh pendidikan agama Islam? Dari proses pendidikan selama itu mereka tentu sudah memahami tata cara yang telah ditentukan (*kaifiyah*) dalam melaksanakan ibadah tertentu dan

---

<sup>6</sup> Periksa lampiran 1-Bab I

manfaat (*hikmah*) yang terkandung di dalamnya. Jika pada saat duduk di Perguruan Tinggi mereka masih belum memahami dan belum pula mengamalkan ajaran agama yang dipeluknya berarti mereka mengalami keterlambatan. Pertanyaan yang muncul adalah apa yang menyebabkan sebagian dari mahasiswa mengalami keterlambatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya sendiri?

Dilihat dari segi agama, mahasiswa adalah hamba Allah swt. yang sejak lahir sebenarnya telah memiliki *fitrah*. Quraish Shihab (XI, 2002 : 54-56) mendasarkan pada Al-Quran surat Ar-Rum (30) : 30) menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *fitrah* adalah *fitrah keagamaan* yang perlu dipertahankan. Penafsiran tersebut didasarkan pada redaksi ayat, bahwa ayat tersebut diawali dengan perintah untuk menghadapkan *wajah* ke arah agama yang lurus (*hanif*)<sup>6</sup>, mempertahankan dan meningkatkannya seperti apa yang telah dilakukan Rasulullah saw.

Bertolak dari usia mahasiswa dan *fitrah* manusia —beragama dan mengakui keesaan Allah<sup>7</sup>—, jika ada individu usia mahasiswa yang tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan atau melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan, berarti individu tersebut telah gagal menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, karena melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan *usianya* dan sekaligus tidak sesuai dengan *fitrahnya*.

<sup>6</sup> Ibnu Katsir (1999, III : 764-5) menafsirkan maksud *agama yang lurus* adalah *agama tauhid*, M. Quraish Shihab (2002, XI : 53) menjelaskan maksud manusia diperintahkan menghadapkan wajah ke arah tertentu, pada hakikatnya diperintahkan untuk tidak menoleh ke *kiri* atau ke *kanan* apalagi ke *arah sebaliknya*.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, (2002, V : 296) mendasarkan pada Al-Quran surat Al-A'raf (7) : 172 menyimpulkan bahwa dalam diri setiap manusia ada *fitrah keagamaan* dan pengakuan akan keesaan Allah. Simpulan ini juga didukung oleh Al-Quran surat Ar-Rum (30) : 30. Ibnu Katsir (1999, III : 764) dalam menafsirkan QS, 30 : 30 dikaitkan dengan QS, Al A'raf (7) : 172 akhirnya menyimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan *fitrah* dalam keadaan memiliki potensi untuk mengetahui-Nya, mengesakan-Nya, dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah "Mengapa individu yang sudah *balig* bertindak tidak sesuai dengan usianya?" dan "Mengapa pula seseorang yang diciptakan Allah memiliki *fitrah* keagamaan bertindak tidak sesuai dengan *fitrahnya*?". Dalam pandangan *syari*, individu yang telah *akil balig* dipandang sudah cukup umur dan cakap untuk bertindak sendiri menurut hukum, sehingga segala perbuatannya harus dipertanggungjawabkan secara hukum. Konsekuensinya, bagi seseorang yang telah memasuki usia *akil balig* harus melakukan kewajiban-kewajiban yang ditentukan agamanya seperti *shalat*, *puasa*, dan *zakat* (jika dia punya harta). Di samping itu juga harus dengan sadar dan ikhlas meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.

Dilihat dari segi pendidikan, ketidaksesuaian perilaku individu dengan *fitrahnya* menunjukkan bahwa *fitrah* individu belum berkembang secara optimal, hal ini dimungkinkan karena (a) *fitrah* manusia dan cara mengembangkannya belum sepenuhnya diketahui oleh para pendidik<sup>8</sup>, (b) individu yang dibimbing belum mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan atau tidak dilakukan dalam mengembangkan *fitrahnya*, dan (c) tidak adanya kemauan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan atau meninggalkan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh seseorang yang sejak dalam kandungan telah memiliki *fitrah* beragama.

Bertolak dari latar belakang seperti di atas, maka dipandang perlu menggali informasi yang datang dari Pencipta manusia (Allah swt.) tentang apa sebenarnya esensi *fitrah* manusia dan bagaimana *model pengembangannya* agar *fitrah* yang ada pada manusia itu bisa berkembang secara optimal. Dengan

<sup>8</sup> Hasil survey yang dilakukan penulis terhadap 50 orang guru TK yang sedang mengikuti kuliah Pendidikan Agama Islam pada Program D-2 PGTK tahun 2004 menunjukkan, 19 orang (38%) menyatakan bahwa mereka sendiri sebenarnya kurang menguasai ajaran agama – sekalipun mereka bekerja pada Yayasan pendidikan yang berafaskan Islam, 11 orang (22%) menyatakan kurang mampu menguasai metode pendidikan Agama Islam, selebihnya (7%) menyatakan tidak ada masalah, kurang sabar (6,12%), dan malas (2,4%).

*pengembangannya* agar fitrah yang ada pada manusia itu bisa berkembang optimal. Dengan ditemukannya informasi tersebut diharapkan bisa dijadikan pegangan bagi pendidik dan orang tua, utamanya bagi konselor dalam membantu mengembangkan *fitrah* manusia, agar individu yang dibimbing memahami dan dengan sadar serta ikhlas melakukan apa-apa yang seharusnya dilakukan, apa yang lebih utama dilakukan, apa yang lebih utama tidak dilakukan, dan apa-apa yang seharusnya tidak dilakukan dalam memelihara dan mengembangkan fitrahnya.

### B. Masalah Penelitian

Kehidupan individu pasti berakhir, artinya seseorang pada *waktu* dan *tempat* yang tidak diketahui pasti akan mengalami kematian, di manapun manusia berada bahkan di tempat yang paling tersembunyi sekalipun pasti menjumpai kematian. Dalam menghadapi kematian yang pasti datang itu Allah mengingatkan agar manusia tidak mati, kecuali dalam keadaan tetap memeluk (beriman dan menjalankan) syari'at agama Islam, Rasyid Ridha, (1999, II : 385).

Kematian manusia tidak sama dengan kematian binatang, sebab binatang setelah meninggal selesailah semua urusannya dan tidak dimintai tanggung jawab oleh Allah, sedang manusia setelah mati akan dimintai tanggung jawab dari segala perbuatan yang pernah dilakukan selama mereka hidup di dunia, bahkan hingga apa yang pernah diucapkannya. Sesudah itu setiap manusia akan mendapatkan balasannya<sup>10</sup>.

<sup>10</sup> Dalam suatu hadits diriwayatkan, dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Al-Aswad bin 'Amir, dari Abu Bakar bin 'Ayyas, dari Al-A'masy, dari Sa'd bin Abdullah bin Juraij, dari Abu Barzah Al-Aslami, dia berkata: Rasulullah bersabda, "Pada hari kumat, kedua tapak kaki seorang hamba tidak akan bergeming sebelum ditanya (1) tentang umurnya untuk apa dihabiskan, (2) tentang ilmunya bagaimana pengamalannya, (3) tentang hartanya dari mana dikumpulkan dan untuk apa dimanfaatkan, dan (4) tentang anggota tubuhnya apa yang dilakukannya". (H.R. Tirmidzi, Bab Kiamat nomor 2417 halaman 656). Ditemukan pula

Kehidupan manusia di dunia ini hanya bersifat *sementara*, ada yang hanya beberapa menit menghirup udara segar di dunia kemudian Allah Swt. berkehendak memanggilnya kembali, ada yang dibiarkan hingga usia muda, dewasa, bahkan ada yang hingga lanjut usia (pikun). Dalam kehidupan yang sangat sementara itu –agar manusia memiliki kepastian kepada siapa harus mengabdikan–, maka sejak dari masih di tulang *sulbi* orang tua mereka, Allah telah mengaruniakan *fitrah* kepada manusia berupa *fitrah* keagamaan, dan –agar manusia bisa kembali ke hadapan-Nya dengan selamat– Allah memberikan petunjuk berupa *Al-Qur'an* dan mengirimkan *Rasul* sebagai pembimbing mereka, dan untuk memahaminya Allah memberikan sejumlah kelengkapan berupa potensi (*fitrah*) *fisik* dan *psikis* yang tak ternilai harga dan manfaatnya<sup>10</sup>. Namun demikian manusia terkadang gagal memahami petunjuk itu, hingga akhirnya manusia mengalami kegagalan dalam mengembangkan *fitrah*nya.

Kegagalan manusia mengembangkan *fitrah* (keagamaan) mengakibatkan penderitaan di dunia dan akhirat. Meskipun ada beberapa orang yang lahiriahnya bisa hidup bahagia dengan tanpa mempedulikan ajaran agama (berbuat maksiat), tetapi kebahagiaan yang demikian hanya bersifat sementara, sebab sesudah itu Allah pasti akan mencabut kebahagiaan itu dengan tiba-tiba dan menggantinya dengan *kesengsaraan* dan *kemelaratan*. Oleh sebab itu model konseling dengan memusatkan perhatian pada *pengembangan* dan *pemeliharaan fitrah* manusia dipandang sangat penting, sebab konseling yang

---

hadits lain dari sumber yang sama dan isi yang hampir sama dengan tambahan, "Tentang masa mudanya, apa yang dikerjakan"

Dibandingkan dengan pendekatan eksistensial, meskipun dalam pendekatan eksistensial dibahas tentang kematian, tetapi kematian dipandang hanya sebagai suatu realitas yang tidak bisa dihindari, sementara kehidupan sesudah mati dan bekal apa yang harus dipersiapkan tidak dijelaskan sama sekali (Corey, G, 1995 : 262)

<sup>10</sup> Ibnu Katsir (1999, III : 764) dalam menafsirkan QS, 30 : 30 dikaitkan dengan QS, 7 : 172 menjelaskan bahwa manusia dikaruniai potensi *fisik* dan *psikis* agar bisa memahami ayat-ayat Allah dan mengesakan-Nya

demikian akan membantu peserta didik memperoleh kebahagiaan yang sejati, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Meskipun konseling dengan memusatkan perhatian pada pengembangan *fitrah* itu penting, tetapi dalam kenyataannya hingga saat ini belum banyak ahli yang memperhatikan masalah tersebut; hal ini disebabkan karena (a) sebagian besar ahli belum menyadari bahwa pengembangan *fitrah* manusia itu penting bagi kehidupan individu di dunia dan akhirat, (b) masih terbatasnya penelitian dan informasi tentang konseling yang berpusat pada pengembangan *fitrah* manusia, dan (c) masih terbatasnya informasi tentang apa sebenarnya *fitrah* manusia, apa perannya bagi kehidupan manusia, dan bagaimana *model* pengembangannya. Oleh sebab itu pengembangan model konseling yang berpusat pada pengembangan *fitrah* manusia itu dipandang sangat penting.

Pentingnya model konseling yang berpusat pada pengembangan *fitrah* ini semakin jelas dan mendesak manakala dilihat pada fenomena sehari-hari, di mana masih banyak individu usia *akil balig* bahkan mahasiswa dan orang dewasa yang belum mampu bertindak sesuai dengan *fitrahnya*, yaitu belum secara sadar menjalankan apa yang diperintahkan agama dan menjauhi segala hal yang dilarang. Padahal bagi orang yang sudah memasuki usia *akil balig* sebenarnya sudah ada konsekuensi dari apa yang dilakukan atau tidak dilakukannya, hal ini berarti pula bagi seseorang (muslim) yang sudah usia *akil balig* yang menjalankan perintah agama memperoleh *pahala* dan bagi yang melanggar larangan agama mendapatkan *dosa* akibat perbuatannya.

Bila *fitrah* yang ada pada individu tidak dikembangkan dengan baik, dan orang-orang yang sudah berusia *akil balig* dibiarkan bertindak tidak sesuai *fitrahnya*, --yaitu bertindak tidak sesuai tuntunan agama--, maka hal ini berarti membiarkan individu tersesat dan merintis jalan menuju penderitaan diri di dunia



dan akhirat. Sebaliknya, jika fitrah keagamaan yang dikaruniakan Allah kepada manusia itu bisa berkembang secara optimal, artinya individu mampu memahami dan mengamalkan apa-apa yang diajarkan agama secara baik dan benar, maka individu akan mendapatkan kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat kelak.

Untuk menghasilkan model konseling yang berpusat pada pengembangan fitrah manusia, perlu dikaji secara mendalam dan akurat informasi yang datang dari Pencipta manusia yaitu yang tercantum dalam kitab suci Al-Quran. Kajian itu terutama difokuskan pada *siapa sebenarnya manusia, apa tujuan diciptakannya, apa fitrahnya dan bagaimana model pengembangannya*. Dari temuan itu diharapkan bisa dijadikan dasar bagi perumusan model konseling (hipotetik) yang berpusat pada pengembangan fitrah manusia.

Setelah model konseling terwujud, maka implementasinya di lapangan perlu dicoba pada subyek yang sudah *balig*, dalam penelitian ini dipilih mahasiswa sebagai *subyek penelitian*. Dipilihnya mahasiswa sebagai uji model mendasarkan atas pertimbangan bahwa (1) mereka sudah lama memasuki usia balig dan sudah memasuki usia ambang dewasa, jika perilaku mereka masih jauh dari apa yang seharusnya dilakukan maka keterlambatan mereka dari *tuntutan fitrah* semakin jauh. (2) mereka juga sudah mampu belajar sendiri -- sekalipun dalam beberapa hal diakui masih membutuhkan pendamping--, dari hasil belajar mahasiswa diharapkan bisa diperoleh masukan bagi penyempurnaan model, dan (3) dari hasil belajar itu pula mahasiswa sebagai subyek penelitian secara bertahap mampu membimbing diri mereka sendiri.

Implementasi bukan didasarkan atas keraguan terhadap informasi yang diperoleh dari Al-Quran, tetapi implementasi dimaksudkan untuk mencari *strategi* yang tepat dalam menerapkan *model konseling* yang berpusat pada

pengembangan fitrah manusia di lapangan. Dari sini nampak bahwa masalah utama dalam penelitian ini bukan bagaimana dampak model terhadap hasil bimbingan, tetapi "Bagaimana penerapan model konseling Qurani dalam mengembangkan fitrah manusia menuju pribadi *kaaffah*?"

### C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi :

1. Serangkaian upaya peneliti untuk memperoleh informasi dari Al-Quran tentang *status manusia, tujuan diciptakannya, fitrah manusia dan apa-apa yang perlu dilakukan untuk memelihara dan mengembangkannya*. Kajian itu dilakukan dengan memanfaatkan tafsiran para ahli yang telah diakui kemampuannya.
2. Menyusun model konseling yang berpusat pada pengembangan fitrah manusia. Selanjutnya model yang telah disusun dimintakan timbangan dari para ahli dalam bidang bimbingan/psikologi dan agama Islam.
3. Implementasi atau uji-coba model konseling yang berpusat pada pengembangan fitrah manusia yang dihasilkan, dalam rangka menemukan strategi penerapan model yang tepat bagi pengembangan *fitrah* individu usia mahasiswa.
4. Perbaikan strategi penerapan model --setelah memperhatikan hasil yang dicapai-- hingga diperoleh strategi penerapan dengan hasil yang optimal.

### D. Pertanyaan Penelitian

Sejalan dengan masalah dan ruang lingkup penelitian, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan adalah berikut ini :

1. Apa esensi fitrah manusia dan bagaimana model pengembangannya menurut para mufasir? Dari pertanyaan pertama ini kemudian dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik berikut ini :
  - a. Apa kontribusi iman, Islam, dan ikhsan terhadap pengembangan fitrah manusia?
  - b. Karakteristik apa yang ada pada individu yang fitrah-nya sudah berkembang dengan baik kemudian menjadi pribadi kaaffah?
  - d. Faktor-faktor apa sebenarnya yang menjadi penghambat dan pendukung perkembangan fitrah keagamaan pada individu?
  - e. Apa yang harus dilakukan individu dalam mengembangkan fitrah yang dikaruniakan Allah kepadanya agar mereka menjadi hamba yang selalu patuh pada aturan Allah?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan model konseling yang berpusat pada pengembangan fitrah manusia menurut Al-Quran? Dari pertanyaan kedua ini kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik berikut ini :
  - a. Apa tujuan akhir pengembangan fitrah manusia?
  - b. Apa yang harus dilakukan konselor dalam membantu mengembangkan aspek-aspek fitrah manusia, khususnya pada mahasiswa?
  - c. Kualifikasi apa yang perlu dimiliki bagi individu yang dilibatkan dalam pengembangan fitrah manusia, khususnya pada mahasiswa?
  - d. Persyaratan apa yang perlu dimiliki oleh konselor dalam membantu mengembangkan fitrah manusia, khususnya pada mahasiswa?
  - e. Fasilitas apa yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan fitrah manusia, khususnya pada mahasiswa?

- f. Metode apa saja yang bisa dimanfaatkan untuk membantu mengembangkan fitrah manusia, khususnya pada mahasiswa?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, ada beberapa pertanyaan yang dipandang perlu untuk dijawab sebelumnya, yaitu:

- a. Sampai di mana tingkat religiusitas mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang menjadi subyek penelitian ini?
- b. Faktor-faktor apa yang menunjang atau menghambat tingkat perkembangan religiusitas mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang menjadi subyek penelitian ini?
- c. Bagaimana model konseling Qurani untuk mengembangkan fitrah manusia menuju pribadi *kaaffah*?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah "Ditemukannya model konseling Qurani untuk mengembangkan fitrah manusia menuju pribadi *kaaffah*". Untuk mencapai tujuan akhir tersebut diharapkan bisa dicapai melalui tiga tujuan sementara berikut ini :

1. Diperolehnya informasi yang akurat dari para *mufasir* tentang hal-hal berikut:
  - a. Fitrah manusia menurut Al-Quran dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.
  - b. Kriteria seseorang yang fitrahnya dianggap telah berkembang dengan baik dan menjadi pribadi *kaaffah*.
  - c. Faktor-faktor penghambat dan pendukung perkembangan fitrah keagamaan pada individu.
  - d. Cara-cara yang ditunjukkan Al-Quran dalam mengembangkan fitrah manusia agar individu menjadi hamba Allah yang selalu patuh pada agamanya.

- e. Status manusia di hadapan Penciptanya, tujuan diciptakannya, dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan selama hidupnya.
2. Diperolehnya model konseling Qurani yang berpusat pada pengembangan fitrah manusia. Untuk mencapai tujuan ini diharapkan bisa dicapai melalui tujuan-tujuan sementara berupa rumusan tentang (a) definisi konseling (b) tujuan konseling, (c) prinsip-prinsip konseling, (d) teknik yang bisa digunakan dalam konseling, (e) media yang bisa dimanfaatkan dalam konseling, (f) persyaratan konselor, (g) persyaratan klien, (h) tahap-tahap konseling, dan (i) evaluasi.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoretis yang diharapkan bisa diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, model konseling yang berpusat pada pengembangan fitrah manusia ini di dasarkan atas kajian pustaka (tafsir) terhadap wahyu yang datang dari Allah swt. untuk manusia, yang terhimpun dalam *Kitab Suci Al-Quran*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi *sumber utama* dari sejumlah pendekatan konseling yang ada, karena didasarkan pada informasi dari Dzat Yang Maha Menciptakan manusia yang dijamin kebenarannya sepanjang hayat dan sejangad hayat.
- b. Hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi pengembangan teori dan pendekatan konseling yang menggunakan pendekatan agama.

### **2. Manfaat Praktis.**

- a. Dengan diperolehnya gambaran tentang fitrah manusia dan pengembangannya menurut Al-Quran, pendekatan ini diharapkan menjadi *rujukan utama* bagi segala aktivitas yang bertujuan membantu individu –di manapun dan kapanpun– dalam mencapai kebahagiaan yang sejati, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini dimungkinkan karena *intervensi* yang dikenakan kepada individu didasarkan atas *wahyu* yang mengandung kebenaran *mutlak* dan berlaku *universal* bagi alam sepanjang zaman.
- b. Karena individu merasa pendekatan ini lebih sesuai dengan *fitrah* manusia dan aspek yang dikembangkan juga berkaitan dengan berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari, dimungkinkan hasil pendekatan ini memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dan jangkauan yang lebih jauh, karena landasannya dibangun atas dasar informasi yang bersumber dari Dzat Yang Maha Mengetahui.

#### G. Definisi Operasional.

##### 1. Pengembangan Fitrah Manusia Menuju Pribadi *Kaffah*

Esensi *fitrah* manusia adalah iman kepada Allah dan mentaatinya, artinya anak manusia sejak dalam tulang sulbi orangtuanya (masih dalam bentuk bahan mentah) sebenarnya telah mengakui bahwa Allah adalah Maha Esa dan ia tunduk kepada-Nya. Pengakuan seperti ini bukan hanya pada anak-anak orang beriman saja, bahkan anak-anak orang musyrik juga dilengkapi dengan fitrah beriman. Posisi fitrah (iman) pada setiap diri manusia digambarkan oleh Rasulullah bagaikan binatang yang lahir sempurna, lengkap dengan seluruh anggota badannya, dan anggota badan itu tidak mungkin tidak ada kalau tidak ada upaya manusia untuk memotongnya.

Fitrah *iman* inilah yang menyebabkan manusia sejak lahir bersih, suci, atau cenderung kepada hal-hal yang positif. Jika ada individu yang memiliki keimanan yang salah atau berperilaku menyimpang, sebenarnya hal itu adalah karena (1) kelalalian orangtua dalam membantu mengembangkan fitrah anaknya, dan (2) pengaruh lingkungan, yaitu rekayasa *setan* baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh *setan* yang tidak langsung di antaranya dengan memanfaatkan manusia –mungkin orangtua sendiri, saudara, teman, atau lain jenis –, alam, dan budaya. Dari sini nampak bahwa ada peluang bagi lingkungan atau upaya manusia untuk memberi bentuk –melalui kegiatan bimbingan– kepada anak manusia sesuai yang diharapkan. Namun demikian diakui bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada izin Allah.

Iman yang ada pada individu bisa tumbuh subur dan tumbuh menjadi pribadi *kaaffaah* bila dipelihara dengan benar, yaitu dengan memahami "*syariat Islam*" secara benar, kemudian mereka berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu mereka perlu pendidikan yang benar dari pendidik yang memenuhi kualifikasi sebagai pendidik, dan dilaksanakan sesuai tuntunan Allah sejak dari usia dini bahkan sejak masih dalam kandungan hingga akhir hayat.

Pribadi *kaaffaah* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah individu seperti yang digambarkan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah, ayat 208; yaitu orang mu'min yang melaksanakan ajaran agama Islam secara keseluruhan, ia tidak mengamalkan sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain, serta tidak mudah dijerumuskan oleh *setan*. Ia bukan hanya menyatakan beriman tetapi tidak melaksanakan apa yang diimaninya. Orang yang masuk Islam secara keseluruhan juga diartikan sebagai masuk dalam *kedamaian* sehingga semua kegiatannya ada dalam wadah atau koridor

(kedamaian). Ia damai dengan dirinya, keluarganya, seluruh manusia, tumbuh-tumbuhan, serta alam raya.

Individu yang telah berkembang menjadi pribadi *kaaffaah* ditandai dengan (1) imannya benar, (2) imannya menyatu dengan tindakannya (tidak terbelah), ia mampu mengaktualisasikan apa yang dimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, (3) dalam melaksanakan syari'at agama ia tidak memilih-milih mana yang ringan dan menguntungkan dirinya saja, tetapi seluruhnya baik yang ringan maupun berat. (4) ia memiliki hubungan yang sehat dengan Penciptanya, dengan dirinya sendiri, dan dengan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, pribadi *kaaffaah* adalah individu yang semua fitrahnya berkembang dan berfungsi dengan baik, yaitu orang mukmin yang imannya mantap dan kokoh lagi sempurna (*mukminuna haqqa*) seperti yang digambarkan dalam Al-Quran surat al-Anfal (8) ayat 2-4.

Berbeda dengan orang yang pribadinya "tidak - *kaaffaah*" –seperti digambarkan dalam surat Al-Baqarah, ayat 83-85 – ketika ia diperintahkan oleh Allah agar beribadah hanya kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, kepada kaum kerabat, kepada orang-orang miskin dan anak yatim, bertutur kata yang baik kepada manusia, mendirikan shalat dan membayar zakat; dan tidak berperang, serta tidak mengusir orang dari kampung halaman mereka mereka justru berpaling. Mereka ini beriman kepada sebagian isi *kitab suci* mereka dan mengingkari sebagian yang lain, mereka lebih memilih kehidupan dunia daripada akhirat. Mereka pasti mendapatkan kenistaan di dunia dan di akhirat mendapatkan siksa yang pedih.

Fitrah individu tidak bisa berkembang dengan baik karena *lemahnya iman*, yang menyebabkan individu mudah dihalang-halangi *iblis* dari jalan Allah dan sekaligus dijerumuskan ke jalan yang tidak diridloi Allah, yaitu dari



iman dan taqwa kepada Allah. Individu yang fitrahnya tidak berkembang dengan baik ditandai dengan : (1) imannya tidak benar (2) ia menyembah kepada selain Allah (3) hubungan sosial tidak bagus, ia *dhalim*, gemar memusuhi dan menghina orang beriman, gemar mengajak pada kemungkaran, dan melarang orang berbuat kebajikan, dan senang memutuskan *silaturahmi*, (4) akhlaq-nya tidak bagus , ia suka mengingkari janji, berlaku serong, menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabur, (5) dalam aspek *intelektual* dan *kognitif*, ia berpikiran statis, tidak mampu memahami dan berpikir, hatinya tertutup, *taqlid* buta kepada kepercayaan dan tradisi nenek moyang.

## 2. Konseling Menurut Perspektif Al-Quran

Dalam konseling menurut perspektif Al-Quran, individu dipandang sebagai "hamba Allah" yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi di sana ada *perintah* yang harus dilakukan dan *larangan* yang harus di jauhi, dan ada peraturan yang harus ditaati. Oleh sebab itu dalam kegiatan pendidikan, individu perlu dikenalkan siapa sebenarnya dia, dan aturan yang harus dipatuhi dan larangan yang harus di jauhi, dan ada tanggung jawab dari apa yang mereka kerjakan selama hidup di dunia. Dalam belajar memahami diri dan aturan Allah yang harus dipatuhi tidak jarang mereka mengalami kegagalan, oleh sebab itu mereka membutuhkan bantuan khusus yang disebut "konseling".

*Hakekat konseling* adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah yang dikaruniakan Allah kepadanya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang sesuai tuntunan Allah swt. *Tujuan konseling* adalah agar individu yang dibimbing

memiliki keyakinan yang benar dan kokoh, dan secara bertahap mampu meningkatkan kepatuhannya kepada Allah swt. yang tampil dalam bentuk ketaatan menjalankan *ibadah* dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian diharapkan individu yang dibimbing bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Untuk *mencapai tujuan* tersebut, langkah-langkah yang bisa dilakukan konselor adalah (1) meyakinkan posisi individu sebagai hamba Allah dengan segala konsekuensinya, (2) mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama (Al-Quran dan sunnah Rasul), (3) mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan *iman, Islam, dan ikhsan*.

### 3. Iman dan Tingkat Religiusitas Individu

Pengertian *iman secara syar'i* adalah "*Mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengerjakan dengan anggota tubuh*". Dari rumusan ini nampak bahwa iman bukan hanya sekedar *ucapan*, tetapi *hati* harus yakin bahwa sesuatu yang diyakini itu benar adanya, dan sebagai konsekuensi dari keimanannya itu individu *mengerjakan dengan anggota badannya*. Ketaatan (ketakwaan) individu terhadap syari'at agama yang diyakininya inilah yang disebut *religiusitas* (religiosity).

Terdapat beberapa tingkat religiusitas atau ketakwaan individu terhadap ajaran agamanya. M. Utsman Najati (1985, 261) mendasarkan pada penafsiran Ibnu Katsir tentang Al-Quran surat Fathir (35) ayat 32 menyatakan, bahwa orang mukmin tidaklah berada pada *peringkat ketakwaan* yang sama, tetapi berbeda-beda (1) ada orang beriman yang *menzalimi diri sendiri*, yaitu mereka yang mengetahui hal-hal yang diwajibkan Allah tetapi tidak melaksanakannya, dan mengetahui apa-apa yang

19

diharamkan Allah tetapi mereka tetap melakukan. (2) ada yang berada pada peringkat *pertengahan*, yaitu mereka yang melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah dan meninggalkan berbagai hal yang diharamkan. Tetapi kadang-kadang mereka juga meninggalkan hal-hal yang *disunnahkan* dan mengerjakan beberapa perkara yang *dimakruhkan*. (3) ada orang-orang yang bersegera melakukan kebaikan dengan izin Allah, yaitu mereka yang mengerjakan apa yang diwajibkan dan apa-apa yang *disunnahkan* oleh Allah, dan sekaligus meninggalkan apa-apa yang *diharamkan* dan *dimakruhkan* oleh-Nya.

Iman yang ada pada individu bisa berkembang dengan baik bila individu memahami "syariat Islam" secara benar, kemudian mereka berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mengerjakan apa yang diwajibkan dan apa-apa yang *disunnahkan* oleh Allah swt., dan sekaligus meninggalkan apa-apa yang *diharamkan* dan *dimakruhkan* oleh-Nya. Oleh sebab itu fokus konseling Qurani adalah membantu individu memahami dan mengamalkan syari'at agama.

Untuk menilai keimanan seseorang diakui tidak mudah, sebab pada dasarnya hanyalah Allah swt. yang paling mengetahui kualitas keimanan seseorang yang sebenarnya. Namun demikian bila penilaian itu harus dilakukan aspek yang dinilai hanya pada *pengakuannya* saja, tetapi perlu dilihat pula *pengetahuannya* tentang syari'at agama, sebab bisa jadi individu melakukan sesuatu yang dilarang Allah atau tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya diperintahkan Allah karena tidak mengetahui; di samping itu perlu pula diamati bagaimana kesungguhannya dalam mewujudkan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.